

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian permodelan spasial hubungan infrastruktur dan kondisi sosial terhadap kemiskinan yang terdapat di Kecamatan Poncokusumo adalah:

1. Karakteristik kemiskinan yang di gunakan adalah *Headcount Index*, *Poverty Gap Index*, *Poverty Saverity Index*, dan *Human Poverty Index*. Sedangkan karakteristik dari variabel bebas berupa infrastruktur meliputi jalan, listrik, air bersih, akses menuju sarana pendidikan, akses menuju sarana kesehatan, jarak menuju pasar serta sarana penunjang pariwisata. Untuk variabel bebas kondisi sosial meliputi *Rate of Participation*, densitas, persepsi masyarakat terhadap persepsi terkait seberapa indah dan nyaman lingkungan tempat tinggal, persepsi terkait seberapa penting menjaga infrastruktur di lingkungannya, dan persepsi masyarakat terkait seberapa besar tingkat kepedulian terhadap tetangga dalam lingkungan tempat tinggal.
2. Dari hasil pemodelan diketahui jika infrastruktur dan kondisi sosial memang mempengaruhi indikator kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo. Variabel ifrastruktur yang berpengaruh antara lain : Panjang jalan buruk, pengguna HIPPAM, jarak menuju fasilitas pendidikan SD dan SMA, jarak menuju pasar luar kecamatan, jumlah, jumlah jeep,dan jarak fasilitas kesehatan. Variabel kondisi sosial yang berpengaruh antara lain : *Rate of Participation* (ROP) masyarakat miskin dan keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap persepsi terkait seberapa indah dan nyaman lingkungan tempat tinggal, persepsi terkait seberapa penting menjaga infrastruktur di lingkungannya, dan persepsi masyarakat terkait seberapa besar tingkat kepedulian terhadap tetangga dalam lingkungan tempat tinggal.
3. Dari hasi analisis Morans I dan LISA diketahui jika seluruh variabel indikator kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo memiliki korelasi spasial dengan desa terdekatnya. Artinya jika indikator kemiskinan tinggi maka ada hubungan dengan hasil pengamatan desa yang memiliki kedekatan spasial.
4. Terdapat empat permodelan spasial dari permodelan hubungan infrastruktur jalan, air bersih, dan listrik terhadap kemiskinan berdasarkan atas nilai R^2 , jumlah

variabel bebas yang berpengaruh, model dari spatial lag, dan terdapat bobot spasial (W). Uji coba model menggunakan 3 nilai yaitu mean, median dan modus, dari ketiga nilai tersebut yang dipilih adalah yang memiliki selisih paling rendah dari indikator kemiskinan hasil perhitungan.

a. Permodelan *Headcount Index*

$$Y_1 = 0,49311 W + 0,4829 X_3 + 0,5484 X_{15} - 0,7868 X_{36} + 17,655$$

Keterangan:

Y_1 : *Headcount Index* (Prosentase)

W : Bobot Spasial (Desa yang bertetangga)

X_3 : Total Panjang Jalan Buruk (Km)

X_{16} : Jarak Menuju Sarana Pendidikan SD (Km)

X_{36} : Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga di Lingkungannya

Hasil pemodelan *Headcount Index* tersebut merupakan model untuk 1 Kecamatan Poncokusumo. Ketika seluruh variabel terisi dengan nilai rata-rata tiap variabel bebas, total panjang jalan buruk (30,45%), jarak menuju sarana pendidikan SD (2,64 Km), dan nilai persepsi kepedulian terhadap tetangga (level 4) maka nilai *Headcount Index* dari hasil pemodelan adalah 31,15 %. Nilai tersebut hanya berjarak 0,4% dari nilai *Headcount Index* hasil perhitungan yaitu 30,75%, dengan tingkat kesalahan model *Headcount Index* Kecamatan Poncokusumo adalah 1,32%, sehingga dapat disimpulkan jika hasil pemodelan *Headcount Index* sudah sesuai.

b. Permodelan *Poverty Gap Index*

$$Y_2 = 0,45947W + 0,1028X_{18} - 0,1656X_{19} - 0,45629X_{22} - 0,43707X_{34} + 7,5732$$

Keterangan:

Y_2 : *Poverty Gap Index* (Prosentase)

W : Bobot Spasial (Desa yang bertetangga)

X_{18} : Jarak Menuju Pasar Luar Kecamatan (Km)

X_{19} : Jumlah Sarana Kesehatan (Unit)

X_{22} : Nilai Rate Of Partisipation

X_{34} : Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Tempat Tinggalnya

Hasil pemodelan *Poverty Gap Index* tersebut merupakan model untuk 1 Kecamatan Poncokusumo. Ketika seluruh variabel terisi dengan nilai rata-rata tiap variabel bebas jarak menuju pasar luar kecamatan (6,32 Km), jumlah sarana

kesehatan (8 unit), nilai Rate Of Participation raskin (2,43) dan persepsi masyarakat terhadap keindahan dan kenyamanan lingkungan (level 3) maka nilai *Poverty Gap Index* dari hasil pemodelan adalah 4,94 %. Nilai tersebut hanya berjarak 0,6% dari nilai *Poverty Gap Index* hasil perhitungan yaitu 5,54%, dengan tingkat kesalahan model *Poverty Gap Index* Kecamatan Poncokusumo adalah 10,9%.

c. Permodelan *Poverty Saverity Index*

$$Y_3 = 0,38116W - 0,001136X_{11} - 0,0216X_{26} - 0,1323X_{32} - 0,02192X_{35} + 1,0936$$

Keterangan:

Y_3 : *Poverty Saverity Index* (Prosentase)

W : Bobot Spasial (Desa yang bertetangga)

X_{11} : Jumlah Pengguna HIPPAM (KK)

X_{26} : Jumlah Mobil Jeep (Unit)

X_{32} : Nilai Rate Of Participate Keseluruhan

X_{35} : Nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya

Hasil pemodelan *Poverty Saverity Index* tersebut merupakan model untuk 1 Kecamatan Poncokusumo. Ketika seluruh variabel terisi dengan nilai rata-rata tiap variabel bebas, jumlah pengguna HIPPAM (16 KK), jumlah mobil jeep (6 unit), nilai Rate Of Participation keseluruhan (3,18) dan persepsi terhadap ketersediaan bahan pangan dilingkungannya (level 3), maka nilai *Poverty Saverity Index* dari hasil pemodelan adalah 1,38 %. Nilai tersebut hanya berjarak 0,08% dari nilai *Poverty Saverity Index* hasil perhitungan yaitu 1,305%, dengan tingkat kesalahan model *Poverty Saverity Index* Kecamatan Poncokusumo adalah 6,2%, sehingga dapat disimpulkan jika hasil pemodelan *Poverty Saverity Index* sudah sesuai.

d. Permodelan *Human Poverty Index*

$$Y_4 = 0,2453121 W + 0,0047168 X_3 + 0,0047946 X_{29} + 0,0039594 X_{20} - 0,0461678 X_{35} + 0,03044$$

Keterangan:

Y_4 : *Human Poverty Index* (Prosentase)

W : Bobot Spasial (Desa yang bertetangga)

X_3 : Total Panjang Jalan Buruk (Km)

X_{29} : Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA (Km)

X_{20} : Jarak Menuju Sarana Kesehatan (Km)

X_{34} : Nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya

Hasil pemodelan *Human Poverty Index* tersebut merupakan model untuk 1 Kecamatan Poncokusumo. Ketika seluruh variabel terisi dengan nilai modus tiap variabel bebas, total panjang jalan rusak (25,36%), jarak menuju SMA (3,69 Km), jarak menuju kesehatan (3,61 Km), dan persepsi masyarakat terhadap ketersediaan bahan pangan (level 4), maka nilai *Human Poverty Index* dari hasil pemodelan adalah 0,242 %. Nilai tersebut hanya berjarak 0,0208% dari nilai *Human Poverty Index* hasil perhitungan yaitu 0,2217%, dengan tingkat kesalahan model *Human Poverty Index* Kecamatan Poncokusumo adalah 9,4%, sehingga dapat disimpulkan jika hasil pemodelan *Human Poverty Index* sudah sesuai.

5. Dari hasil pemodelan diketahui jika pemodelan *Headcount Index* paling sesuai dengan kondisi kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo. Hal ini dikarenakan pemodelan *Headcount Index* memiliki selisih paling rendah yaitu 1,32% dari kondisi realita di Kecamatan Poncokusumo.

5.2 Saran

Pada penelitian hubungan infrastruktur jalan, air bersih, dan listrik di Kabupaten Malang dapat memberikan saran serta masukan kepada pemerintah dan akademisi, yaitu:

1. Pemerintah

Adanya hubungan infrastruktur dan kondisi sosial dengan kemiskinan. Pemerintah untuk dapat mengatasi kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo tidak memperhatikan infrastruktur namun juga harus melibatkan kondisi sosial masyarakat. Kondisi sosial dapat menjadi alternatif pengurangan kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo secara efektif. Selain itu adanya peran sarana penunjang pariwisata yaitu persewaan mobil jeep dapat lebih dioptimalkan guna mengurangi kemiskinan Kecamatan Poncokusumo.

2. Masyarakat

Kondisi sosial berpengaruh terhadap indikator kemiskinan sehingga sangat penting untuk pemererat kondisi sosial masyarakat guna memperkuat untuk dapat mengatasi permasalahan kemiskinan di lingkungan. Selain itu masyarakat perlu lebih aktif dalam mengikuti keembagaan, dan lebih fokus mengikuti kelembagaan yang membahas peningkatan ekonomi dan upaya keluar dari kemiskinan.

3. Akademisi

- a. Dapat dilakukan penyempurnaan kelemahan studi dengan menggunakan variabel prasarana lain seperti parasarana irigasi, komunikasi, dan sanitasi terhadap tingkat kemiskinan dan prosentase kemiskinan. Indikator kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini merupakan indikator kemiskinan menurut *World Bank* yang perhitungannya econometric, pada penelitian selanjutnya dapat digunakan indikator kemiskinan lain yang lebih lengkap.
- b. Penelitian ini menggunakan indikator kemiskinan tahun 2005 yang indikator 1,2, dan 3 lebih mengacu pada faktor ekonomi, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat disempurnakan dengan menggunakan indikator kemiskinan baru dari *World Bank* tahun 2010 yaitu MPI (*Multidimensional Poverty Indicator*) yang juga mengakomodir faktor pendidikan, kesehatan dan kualitas hidup.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif sehingga hanya untuk mengevaluasi variabel apa saja yang berpengaruh pada kemiskinan, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan ke penelitian development sehingga diketahui langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk membuat kemiskinan berkurang.
- d. Selain itu pada variabel kondisi sosial yaitu persepsi masyarakat terhadap persepsi terkait seberapa indah dan nyaman lingkungan tempat tinggal, persepsi terkait seberapa penting menjaga infrastruktur di lingkungannya, dan persepsi masyarakat terkait seberapa besar tingkat kepedulian terhadap tetangga dalam lingkungan tempat tinggal, data yang dipergunakan merupakan data ordinal yang kemudian digunakan dalam regresi spasial, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan pada penelitian selanjutnya yaitu variabel tersebut dalam bentuk data rasio yang merupakan bentuk data yang seharusnya diolah menggunakan regresi spasial.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

